

Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sumbawa dalam Pembentukan Konsep Diri

Agits Blaweni^{a.1*}, ^bOfi Hidayat^{b.2*}

^{ab}Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Teknologi Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Indonesia 84371

Email : ¹ Agitsblw@gmail.com, ² Ofi.hidayat@uts.ac.id

INFO ARTIKEL (8 pt)

ABSTRAKSI

Riwayat Artikel:

Diterima: Desember 2021

Direvisi : Januari 2022

Disetujui: Februari 2022

Kata Kunci:

Komunikasi Interpersonal

Tunanetra

Konsep Diri

Abstrak: Komunikasi saat ini berperan dalam segala aspek salah satunya dalam dunia pendidikan. Termasuk Sekolah Luar Biasa (SLB). Penelitian ini berfokus pada anak berkebutuhan khusus tunanetra. Guru di SLBN 1 Sumbawa menggunakan komunikasi untuk membangun konsep diri yang baik terhadap siswa tunanetra. Karena pada beberapa penelitian karakter umum yang dimiliki oleh penyandang tunanetra adalah kurangnya percaya diri, mudah tersinggung, dan emosi tidak stabil. Dengan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunanetra berkembang di SLBN 1 Sumbawa dalam proses pembentukan konsep diri dengan berdasarkan lima keefektifan komunikasi menurut Devito. Penelitian ini memakai metode deskriptif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui focus Group Discussion (FGD) bersama guru dan wawancara dengan informan sekunder serta melakukan observasi dan dokumentasi di sekolah. Hasil dari penelitian ini yaitu guru dan siswa tunanetra di SLB melakukan komunikasi interpersonal dinilai efektif dengan menerapkan lima konsep menurut Devito yaitu keterbukaan, empati, rasa positif, sikap mendukung, dan kesetaraan.

Abstract:

Communication today plays a role in all aspects of one of them in the world of education. This includes outstanding schools (SLB). The study focused on children with visually impaired special needs. Teachers at SLBN 1 Sumbawa use communication to build a good self-concept towards visually impaired students. Because in some studies the common character possessed by visually impaired people is a lack of confidence, irritability, and unstable emotions. Against this background, researchers are interested in how interpersonal communication between teachers and visually impaired students develops in SLBN 1 Sumbawa in the process of forming self-concept based on five effectiveness of communication according to Devito. The methods used in this study are descriptive and qualitative. Data collection techniques through focus group discussion (FGD) with teachers and interviews with secondary informants and conduct observations and documentation at the school. The results of this study are that teachers and visually impaired students at SLB conduct interpersonal communication is considered effective by applying five concepts according to Devito, namely openness, empathy, positive feeling, supportive attitude, and equality.

Keywords:

Interpersonal Communication

Blind

Self Concept

I. Pendahuluan (*Heading 1*) (bold, 11 pt)

Komunikasi merupakan belahan penting dalam mengkonstruksi hubungan antar individu dan interaksi sosial. Komunikasi interpersonal atau biasa juga disebut komunikasi antarpribadi

ini menjadi proses komunikasi yang efektif serta proses yang dikerjakan bisa dengan sederhana, Dikatakan mudah karena komunikasi ini berbentuk komunikasi antara komunikator dan komunikator atau sebaliknya. Menurut Liliweri (Liliweri, 2017) dalam bukunya mengutip dari Dean Barnuld komunikasi interpersonal adalah perilaku individu dalam pertemuan tatap muka baik informal dan interaksi yang ditargetkan melalui pertukaran sinyal verbal dan non-verbal.

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja, kapan saja, dan mempengaruhi siapapun. Tidak terkecuali pada anak berkebutuhan khusus, di lingkungan mereka juga melakukan berbagai macam model komunikasi untuk berinteraksi satu sama lain. Namun, tentunya cara yang mereka gunakan berbeda dengan cara komunikasi anak normal.

Anak berkebutuhan khusus menurut (Fauziah, 2019) adalah anak yang memiliki keterbatasan atau sesuatu yang di luar kebiasaan, baik fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional, yang tumbuh atau berkembang dibandingkan dengan anak lain. dari usia yang sama. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang menderita kelainan. atau keterbatasan dalam kegiatan dan keterampilan yang menjelaskan segala bentuk kecacatan (ketidakmampuan) individu untuk melakukan sesuatu yang memerlukan bantuan atau perhatian khusus dari orang lain, anak berkebutuhan khusus atau cacat, salah satunya tunanetra. Yaitu mereka yang menderita gangguan penglihatan sehingga kemampuan melihat mereka terganggu walaupun tidak dapat melihat sama sekali (Soraya J, 2019).

Sebagai makhluk sosial, manusia harus selalu hidup bersama membentuk kesatuan dalam hal kecil maupun besar. Sayangnya penyandang disabilitas tunanetra seringkali mendapat diskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat. Ketua Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) Ismail Prawira Kusuma mengatakan, tunanetra seringkali dianggap sebagai penyakit, hal itu juga yang menjadi penghambat tercapainya tingkat kehidupan bermasyarakat secara aktif. Hal tersebut menjadi kendala bagi penyandang tunanetra untuk mendapatkan pekerjaan dan pendidikan yang layak karena tidak mendapatkan keterangan kesehatan (Ayu Rachmaningtyas, 2013).

Hal serupa dibenarkan oleh pak Mustakim dari Himpunan Masyarakat Tunanetra Sumbawa (HIMATRAS). Ia mengungkapkan bahwa masih banyak masyarakat yang memandang disabilitas sebagai penyakit dan dianggap lemah juga perlu dikasihani bahkan terkadang anggapan seperti itu yang akan menjadikan tumbuhnya perasaan lemah itu sendiri.

Heward (Yanuar, D., Anisah, N., Sartika, M., & Maisarah, 2019) mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan layanan pendidikan yang berbeda dengan anak nondisabilitas pada umumnya. Pendidikan tersebut dapat diperoleh dari lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan interaksi pertama bagi setiap anak, namun pada dasarnya setiap anak mendapatkan pendidikan berbeda yang diberikan oleh setiap orang tuanya. Untuk itu diperlukan pendidikan sekolah, yang mana setiap anak akan mendapatkan pendidikan dan perhatian yang sama yang akan diberikan oleh guru disekolahnya Menurut Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945, semua warga negara berhak atas pendidikan (Pasal 31 Ayat 1 UUD 45). Semua warga negara berhak atas pendidikan (Pasal 31 Ayat 1 UUD 45) Tunanetra juga memiliki hak yang sama atas pendidikan. Program pendidikan yang dilakukan menekankan pada pengembangan kemandirian, khususnya bagi tunanetra. Tujuan tersebut ada pada peraturan pemerintah No. 72 Tahun 1991 Bab 2 Pasal 2.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah luar biasa, pada proses interaksi antara guru dan siswa, pola komunikasi yang digunakan guru berperan penting dalam proses komunikasi yang efektif, baik dalam interaksi biasa maupun formal (Mayangsari, 2019)

Berdasarkan pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru di SLBN 1 Sumbawa juga menerapkan proses komunikasi interpersonal dalam melakukan pendekatan secara mendalam dengan siswanya yang memiliki kekurangan pada indra penglihatannya. Dari

hasil pengamatan dan observasi ini, peneliti juga menemukan permasalahan yang terdapat pada murid penyandang tunanetra di SLBN Sumbawa siswa kurang percaya diri dengan orang-orang disekeliling mereka dan mereka juga tidak mampu berkinteraksi secara kurang baik dengan orang baru, bahkan ada beberapa dari mereka sama sekali tidak mau berinteraksi dengan orang baru ditemui.

Hal tersebut disebabkan konsep diri yang ada belum terbentuk dengan baik. Konsep diri sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seorang dikarenakan biasanya tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi atau berkaitan dengan gagasan-gagasan yg terdapat tentang dirinya. William H. Fitts (Munawaroh, 2013) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek krusial pada diri seorang, dimana konsep diri adalah kerangka acuan (*frame of reference*) saat berinteraksi dengan lingkungan. Dalam beberapa penelitian salahsatunya menurut (Masruroh, 2016) salah satu ciri yg muncul pada diri anak tunanetra merupakan perilaku yg cenderung terlalu mempertahankan ide atau gagasan yg dianggapnya benar, ia akan cenderung mempertahankan apa yang menurutnya benar dan sulit menerima argumentasi dari orang lain, dan fenomena itu masih terjadi pada anak di SLBN. Maka oleh sebab itu perlu adanya bimbingan menurut orang yang berpengaruh bagi anak tunanetra atau yg bisa dianggap *significant others* agar mengarahkan perilaku anak menjadi lebih positif, signif yang dimaksudkan disini adalah dukungan guru terhadap pembentukan konsep diri siswa tunanetra.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan melihat bahwa proses komunikasi antarpribadi antara para tenaga pengajar dan siswa merupakan faktor utama dalam proses pembentukan konsep diri bagi siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Sumbawa, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seperti apa proses komunikasi Interpersonal yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam proses belajar mengajar untuk pembentukan konsep diri siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Sumbawa.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjawab latar belakang tersebut yaitu bagaimanakomunikasi yang dibangun oleh tenaga didik dan siswa tunanetra di SLBN 1 Sumbawa dalam proses pembentukan konsep diri siswa.

II. Kajian Teori

A. Pendidikan Formal Pada Siswa Tunanetra

Salah satu ilmu yang belakangan bersetuhan dengan ilmu komunikasi adalah ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan berharap agar proses pembelajaran yang dilakukan memberikan peran yg nyata pada peningkatan kualitas pembelajaran. dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penguasaan komunikasi dengan baik akan memberikan kontribusi secara nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan (Naim, 2016).

Telah di jelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus termasuk tunanetra adalah mereka yang secara pendidikan memerlukan pendidikan atau pelayanan yang berbeda dan khusus secara spesifik dengan anak pada umumnya. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat menentukan hari depan seseorang (Zakiyah Darajat, 2006). Dalam hal ini, pendidikan yang dimaksud tersebut adalah sesuatu yang diterima oleh si anak di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan formal bagi penyandang disabilitas adalah pendidikan khusus, yang membedakan dengan pendidikan pada umumnya adalah pendidikan khusus didalamnya lebih terpusat pada aspek – aspek pendidikan yang unik dan terdapat penambahan program – program pembelajaran untuk anak yang memiliki kekurangan pada dirinya. Pendidikan Luar Biasa atau Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi siswa yang mengalami kesulitan mengikuti proses pembelajaran karena memiliki kekurangan secara fisik, emosi, sosial dan psikis, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat khusus (Herawati, 2016).

Pada proses pembelajarannya di SLB, anak disabilitas tunanetra berbeda dengan anak disabilitas lainnya, Anak-anak tunanetra memiliki kebutuhan khusus dalam proses

pembelajarannya. Untuk itu mereka memerlukan media khusus untuk menunjang pembelajarannya J. David Smith (Harimi, 2018).

a. *Huruf Braille*

Huruf *Braille* digunakan untuk keperluan membaca dan menulis bagi anak tunanetra. E. Kosasih dalam bukunya menjelaskan bahwa “huruf *braille* adalah kumpulan titik-titik timbul yang disusun untuk menggantikan huruf biasa untuk para penyandang tunanetra” (E. Kosasih, 2012). Sehingga mereka bisa membaca dengan meraba titik-titik tersebut.

b. *Keybording*

Kemampuan menggunakan keyboard merupakan cara bagi penyandang tunanetra untuk berkomunikasi dengan orang lain secara tertulis.

c. *Teknologi Komputer*

Kemajuan teknologi datang dengan sangat cepat, kemudian membawa manfaat bagi masyarakat secara umum. Orang yang tidak bisa melihat dapat menikmati salah satu dari manfaat ini. mereka dapat menggunakan komputer berbicara yang memiliki perangkat lunak seperti Jaws di dalamnya. Oleh sebab itu penyandang tunanetra dapat membaca dan menulis dengan bantuan komputer, laptop atau *notebook*.

B. *Proses Komunikasi Interpersonal dalam Pendidikan Formal Siswa Tunanetra*

Proses belajar mengajar yang terjadi pada guru dan siswa tunanetra di SLB merupakan bentuk komunikasi sebagaimana yang telah di paparkan bahwa Sekolah Luar Biasa ini tidak hanya di khususkan pada bentuk pengembangan potensi pada siswa, melainkan lebih di khususkan kepada pembentukan karakter anak.

Pada prosesnya, seorang guru dalam membangun komunikasi interpersonal efektivitasnya harus mencakupi semua aspek yang dibutuhkan, menurut (Devito, 2011) efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu:

1) *Keterbukaan*

Keterbukaan yang dimaksud disini adalah suatu sikap baik dari seorang guru maupun siswanya tidak ada perasaan tertekan saat melakukan kegiatan komunikasi yang ditandai dengan kemauan untuk jujur dalam menyampaikan apa yang dirasakan dan dipikirkan.

2) *Empati*

Proses ini yaitu dimana seorang guru menempatkan diri secara emosional dan intelektual untuk mengerti keadaan dan situasi yang dialami oleh muridnya. Ditandai dengan kesediaan mendengarkan sepenuh hati, merespon secara tepat setiap perilaku yang timbul pada aktivitas komunikasi yang terjadi selama proses pembelajaran.

3) *Sikap Mendukung*

Yaitu sikap memberikan respon balik terhadap apa yang dikemukakan dalam kegiatan komunikasi, sehingga dalam komunikasi terjadi dua arah.

4) *Sikap Positif*

Seseorang yang mempunyai perilaku diri yang positif, maka akan mengkomunikasikan hal yang positif juga. Seorang pengajar yang memiliki perilaku yang positif akan gampang mencegah kenakalan siswanya serta tidak gampang menjudge pada setiap aktivitas saat berkomunikasi.

5) *Kesetaraan*

Setiap pihak yang terlibat baik komunikator dan komunikan mempunyai peranan masing-masing saat berkomunikasi.

C. *Proses Pembentukan Konsep Diri*

Calhoun & Acocella (Marsela, R. D., & Supriatna, 2019) mendefinisikan konsep diri sebagai citra mengenai diri sendiri. Orang lain yang dianggap bisa mempengaruhi konsep diri seseorang adalah orang tua, teman sebaya, masyarakat dan hasil proses belajar.

Brooks dan Philip Emmert yang dikutip dari (Jalaludin Rakhmat, 2012) membagi konsep diri menjadi dua bagian yaitu konsep diri positif dan negatif.

Karakteristik individu yang mempunyai konsep diri positif, ditandai beberapa hal seperti:

- a) Merasa setara dengan orang lain
- b) Menerima pujian tanpa merasa malu atau bersalah.
- c) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai keinginan, perasaan dan perilakunya yang seluruhnya belum tentu disetujui masyarakat.
- d) Mengetahui dan menyadari informasi-informasi yg terdapat pada dirinya dan berusaha memperbaikinya.

Sementara Ciri-ciri individu yang mempunyai konsep diri negatif yaitu:

- a) Peka pada kritik.
- b) Responsif terhadap ujian
- c) Hiperkritis.
- d) Memiliki kecenderungan merasa tidak disenangi oleh orang lain

Dari definisi yang dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan suatu sikap, perasaan dan pandangan individu tentang dirinya sendiri sebagai buah interaksi dengan lingkungannya, yang terdiri dari aspirasi fisik dan penampilan, psikologis, dan sosial serta bahwa mereka merupakan langkah-langkah individu yang terlibat menentukan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan citra yang ada dalam diri mereka.

III. Metode Penelitian

A. *Pendekatan dan Jenis Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang memusatkan diri pada suatu unit tertentu (J. W. dan D. L. M. Creswell, 2000). Pendekatan deskriptif memiliki maksud untuk menyusun deskripsi secara mendalam, sistematis, faktual, tentang sifat sebuah populasi, sehingga penelitian ini diharapkan mampu untuk mendeskripsikan bagaimana hasil sari proses penelitian kualitatif.

B. *Subjek dan Objek Penelitian*

Subjek Penelitian ini adalah guru dan siswa dari Sekolah SLBN 1 Sumbawa, kemudian objek penelitian adalah bagaimana penerepan komunikasi interpersonal dalam membentuk konsep diri siswa

C. *Sumber Data dan Lokasi Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Sumbawa. Penelitian ini menggunakan data utama dan pendukung. Data utama dalam penelitian ini merupakan

catatan hasil dari diskusi grup bersama narasumber, hasil observasi dan pengamatan lapangan, data-data mengenai informan dan data pendukung penelitian lainnya. Kemudian data pendukung dalam penelitian ini yaitu digunakan dalam mendukung dan melengkapi data utama yang telah didapatkan berupa bahan kajian pustaka, literature reviu, penelitian terdahulu, buku, dan informan pendukung.

Penentuan narasumber penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sampling di mana pemilihan penelitian ini sengaja ditentukan sesuai dengan kriteria dan ditentukan oleh tujuan. Informan pada penelitian ini tenaga pengajar di SLBN 1 Sumbawa, serta data pendukungnya adalah siswa tunanetra di SLBN 1 Sumbawa.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui proses tahapan observasi langsung, dokumentasi dan wawancara menyeluruh dengan menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD).

E. Teknik Analisa Data

Menurut (J. W. Creswell, 2013), aktivitas dalam analisis data kualitatif secara signifikan dan terus dilakukan dalam data. Terdapat 3 metode analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan (Huberman, A Michael, Miles, 2014). Reduksi data merupakan proses pemilahan, penyederhanaan, mengekstraksi dan mentransformasi data mentah (kasar) dari pengumpulan catatan selama yang didapatkan di lapangan. Proses ini berlangsung secara konsisten selama penelitian dilakukan, bahkan sebelum data benar-benar terakomodasi secara keseluruhan sesuai dengan yang ditentukan peneliti. Kemudian dilanjutkan dengan Penyajian data, yaitu bagaimana proses informasi yang disusun dan menyajikan kemungkinan terdapat penarikan kesimpulan dan penggunaan data. Tahapan terakhir yaitu menarik kesimpulan yang dilakukan peneliti secara berulang ulang selama berada dalam proses analisis. Dari awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna, mencatat keteraturan dalam literatur (dalam rujukan teori), eksplanasi, konstruksi yang memungkinkan, sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan ini ditangani secara fleksibel, sehingga yang bermula belum jelas, namun lambat laun menjadi lebih detail dan menguat.

IV. Penyajian dan Analisis Data

Komunikasi interpersonal dilakukan baik dalam proses belajar mengajar dan interaksi antara guru dan siswa tunanetra di dekolah. Siswa cenderung memiliki sikap yang tertutup dan pemalu sehingga berbagai macam metode yang dilakukan oleh setiap guru sehingga siswa mulai membuka diri. Salah satu cara yang dilakukan oleh bu Erna adalah dengan melakukan pendekatan yaitu biasa menanyakan kabar sebelum memulai kelas. Sementara guru yang lainnya mempunyai caranya masing masing dalam mendekati siswanya sehingga siswa mulai terbuka ditandai dengan aktif belajar di kelas juga mulai merespon dan berinteraksi dengan guru seperti siswa mulai senang bercerita, bahkan berkeluh kesah dengan gurunya. Sementara itu perubahan drastis terjadi pada beberapa siswa salah satunya adalah Aqib dulu ia merupakan siswa pemalu namun seiring berjalannya waktu ia mulai terlihat perubahan baiknya ditandai dengan mulai mengikuti banyak perlombaan dan berprestasi di dalamnya. Siswa berprestasi lainnya salah satunya adalah Afifah ia merupakan siswa yang kerap kali mengikuti banyak perlombaan

seperti lomba puisi, menulis cerpen, dan mendongeng sehingga setelah lulus dari SLB ia bertekad untuk mengenyam pendidikannya lebih tinggi lagi.

Dalam diskusi grup bersama narasumber peneliti melihat bagaimana seorang guru memperlakukan setiap muridnya penuh dengan kasih sayang. Sebagaimana karakter anak dibentuk dengan sebaik mungkin. Sehingga pernyataan pak Ami adalah pak Ami sudah menganggap siswanya seperti anak sendiri oleh karena itu hunungan diantara mereka terjalin seperti keluarga. Untuk menciptakan hal tersebut peneliti dapat menilai bahwa setiap guru bisa memerankan perannya dengan baik. Dalam berinteraksi baik saat proses belajar di kelas maupun saat berada di lingkungan sekolah selain menjadi guru mereka bisa menjadi siapa saja saat siswanya membutuhkan menjadi ibu, bapak bahkan juga menjadi teman. Semua itu dilakukan agar anak merasa nyaman dan senang saat menerima pelajaran, karena jika siswa tidak nyaman maka pelajaran tidak akan terselenggara. Perubahan siswa tergambar jelas dari awalnya mereka yang pemalu dan sangat tertutup seiring berjalannya waktu mulai terbuka baik dengan guru maupun dengan temannya. Namun peneliti melihat beberapa dari mereka masih berusaha untuk memulai berinteraksi dengan banyak teman, meskipun hanya berinteraksi dengan teman kelas A saja karena mereka belum terlalu percaya diri untuk berteman dengan kelas lainnya. Lima efektivitas komunikasi interpersonal menurut Devito

1) Keterbukaan

Setiap guru mempunyai metode atau cara yang berbeda untuk membuat siswanya mulai membuka diri dan berinteraksi di sekolah. Untuk membuat siswa mau terbuka dengan guru maka guru harus lebih dulu memiliki sikap terbuka, ditandai dengan guru menerima setiap kritik dari siswanya. Siswa tunanetra cenderung tertutup dan pemalu akan tetapi, dengan berbagai cara yang dilakukan oleh gurunya perlahan siswa mulai memperlihatkan perubahan lebih baik. Peneliti menilai bahwa dengan keduanya saling terbuka maka komunikasi akan terjalin baik sehingga karakter anakpun terbentuk dengan baik.

Melalui diskusi grup bersama keempat narasumber, peneliti menemukan bahwa guru yang mengajar di kelas tunanetra juga merasakan hal tersebut, membuka diri adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk memulai pendekatan kepada murid. Informan pertama Ibu Nur selaku guru senior di SLB Kelas A mengatakan bahwa guru dituntut untuk kreatif supaya murid tunanetra bisa meresponnya.

“Saat kita berbicara sama anak tunanetra itu harus hati-hati karena mereka mudah tersinggung, nah untuk mulai pendekatan sama mereka guru harus punya banyak cara kreatif supaya menumbuhkan suasana nyaman di dalam maupun di luar kelas”.



Fig. 1. Proses Belajar mengajar ibu Nur bersama siswanya



Fig. 2. Bermain Di Dalam Kelas Saat Isirahat

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa keterbukaan dalam komunikasi interpersonal antaraguru dengan siswa tunanetra bisa dilakukan saat didalam maupun diluar proses belajar mengajar. Serta keterbukaan merupakan sikap awal yang harus dimiliki oleh guru untuk membuat siswanya juga bisa mulai membuka diri baik kepada guru maupun kepada teman-teman kelasnya. Serta itu semua di buktikan dengan keberhasilan salah satu siswa bernama Qadri dan Ridho dalam proses perubahan karakternya menjadi lebih baik.

2) Empati

Setelah anak mulai terbuka dengan gurunya sehingga anak mulai senang untuk berbagi cerita dengan. Mulai dari cerita keseharian siswa bahkan sampai dengan keluh kesahnya. Sementara itu dalam diskusi keempat narasumber mengakui mereka senang melihat anak yang aktif berinteraksi. Bahkan bu salah satu guru mengakui ia seringkali terhanyut kedalam cerita si anak. Sementara guru yang lain yang juga memiliki keterbatasan yang sama ia mengetahui bagaimana harus menjalani hidup dengan itu. Sehingga ketika ada anak yang bercerita mengenai dirinya dengan segala keterbatasannya ia akan berusaha untuk saling menguatkan satu sama lain dengan begitu anak tumbuh dengan kuat seperti dirinya. Hal tersebut dibuktikan dengan salah satu cerita siswa yang mana saat itu Imam mengalami diskriminasi di lingkungan masyarakat namun ia tak sedikitpun gentar dan sakit hati karena ia selalu menanamkan hal yang gurunya selalu ajarkan yaitu penyandang tunanetra juga memiliki hak yang sama dengan masyarakat lainnya. Dengan hal tersebut konsep diri yang terbentuk merupakan konsep diri yang positif guru dinilai berhasil mendidik siswanya.

Sehingga Hal tersebut menjadi pembahasan menarik saat diskusi bersama guru, yang mana salah satu guru mengungkapkan rasa empati atau perasaan sama antara satu dengan yang lainnya itu harus ada pada diri seseorang terutama pada guru. Selain itu ia mengakui bahwa itu merupakan hal yang menyenangkan baginya saat anak mulai bercerita ia akan merasakan atau biasanya akan terhanyut kedalam cerita si anak.

"Pokoknya mereka itu kalo udah kenal bakal cerewet sekali apa-apa semua diceritain misalnya mereka habis jalan-jalan, atau hal seneng lainnya. Saya seneng sekali sama perubahan anak yang tadinya pendiam jadi mereka itu bisa berubah dengan mau cerita sama saya. Ya itu bisa dijadiin hiburan kalo anak udah bosan di kelas kita biasanya cerita-cerita."

Dari penuturannya apapun kegiatan yang bersangkutan dengan siswanya itu merupakan hal yang menyenangkan baginya apalagi saat anak mulai terbuka dan bercerita sekalipun hal kecil biasanya ia akan terhanyut dan ikut merasakan apa yang diceritakan oleh siswanya tersebut.



Fig. 3. Proses belajar bersama salah satu guru

3) Sikap Mendukung

Komunikasi yang efektif membutuhkan sikap yang mendukung suasana yang memotivasi dalam komunikasi interpersonal. Yaitu dimana komunikator berperan mendukung dan mendorong komunikan agar turut berpartisipasi dalam berkomunikasi. Seperti halnya suasana di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sumbawa ini, seorang guru selalu memberikan dukungan yang positif, sikap dukungan yang diberikan guru bisa berupa memberikan motivasi-motivasi belajar bahkan motivasi hidup itu dilakukan agar konsep diri mereka bisa terbentuk menjadi lebih baik lagi. Bentuk dukungan dari guru yang dirasakan oleh salahsatu siswa yang peneliti temui adalah Aqib, ia mengaku saat akan mengikuti perlombaan merasa gugup namun bu Erna selaku pendamping memberikan dukungan berupa motivasi sehingga ia mulai percaya diri dan berhasil mengikuti perlombaan tersebut. Beberapa siswa berprestasi di sekolah tak terlepas dari bantuan guru guru. Bentuk dukungan lainnya dari sekolah berupa menyediakan media penunjang potensi anak sehingga diharapkan anak semangat dalam menggali potensi dalam dirinya.

Seperti halnya suasana di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sumbawa ini, seorang guru selalu memberikan dukungan yang positif, seperti motivasi belajar bahkan sampai motivasi hidup agar konsep diri mereka bisa terbentuk menjadi lebih baik lagi. Pendidikan formal bagi anak penyandang tunanetra bukan hanya berperan sebagai pengembangan prestasi siswa di bidang akademik saja melainkan pada pembentukan konsep diri dan karakter yang baik bagi siswanya.

“Waktu itu saya grogi banget ka ga pede padahal dari rumah seneng betul mau lomba tapi disanan grogi. Tapi untung aja ada bu guru yang dampingin saya terus kasih motivasi dan semangatn akhirnya saya semangat dan alhamdulillah saya bisa menang.”

Selain Aqib siswa berprestasi lainnya juga kerap kali banyak mengikuti perlombaan baik antar kelas maupun sekolah.



Fig. 4. Dokumentasi Pribadi Siswa Beperestasi

Sikap dukungan baik saat komunikasi antar pribadi ataupun dukungan lainnya yang diberikan oleh guru kepada siswanya mampu menanamkan efektifitas komunikasi yang baik. Ditandai dengan bentuk perhatian terhadap potensi anak dengan begitu akan menumbuhkan semangat belajar untuk anak.



Fig. 5. Pelatih Sedang Mengajarkan Piano

4) Sikap Positif

Membuat siswa tunanetra merasa positif tidak semudah seperti siswa normal dengan kekurangannya, hal itu menuntut guru untuk dapat meyakinkan atau memperkuat keyakinan bahwa apa yang dimaksudkan untuk siswa itu baik, dan mendorong siswa untuk menunjukkan bahwa kekurangan bukan hambatan untuk keberhasilan. Positif bisa berupa sikap dan perilaku dimana seorang guru selalu menanamkan hal hal positif terhadap siswanya agar siswa tubuh dengan pribadi yang positif juga. Dari sekolah terdapat kegiatan positif untuk menunjang *soft skill* siswanya. Bagi kelas A sendiri adalah mata pelajaran *massage*, pelajaran memijat ini guna membantu kepekaan sistem motorik siswa tunanetra. Sehingga kemampuan yang dimiliki akan berguna dimasa depan karena tak sedikit penyandang tunanetra yang menjadikan *massage* menjadi lapangan pekerjaannya.

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap maksudnya adalah untuk membangun komunikasi yang efektif, pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi harus memiliki perasaan dan pikiran yang positif, tidak memiliki prasangka buruk dan curiga.

“Kalo kita mau anak tumbuh dengan baik maka kita harus mendidiknya dengan baik juga, kita sebagai guru juga sekaligus orang tua bagi siswanya jadi kita mendidikanak disekolah dengan tujuan anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik nantinya.”

Sementara itu salah satu guru berpendapat bahwa hal-hal positif bukan hanya harus dimiliki oleh seorang guru saja, melainkan kita sebagai manusia. Karena dengan selalu berpositif akan menggambarkan sebagai manusia yang memiliki karakter yang baik.

“Menurut saya ya kita semua itu harus saya sikap positif itu jangan saat kita berkomunikasi saja juga harus dengan tindakan. Dan kalo kita ingin lawan kita juga punya sikap yang positif tentunya harus kita dulu yang punya sikap positif itu.”

5) Kesetaraan

Meskipun dalam segala hal kesetaraan jarang terjadi karena satu diantaranya akan merasa lebih tinggi, besar dan lebih dalam segala hal. Namun dalam komunikasi ini berupa pengakuan secara diam-diam bahwa aktor dalam komunikasi ini memiliki posisi setara. Artinya keduanya sama sama berharga sehingga keduanya saling membutuhkan dalam tujuan yang sama. Dalam hal ini sebagaimana seorang guru tidak merasa tinggi dari siswanya serta keduanya sama sama berharga siswa membutuhkan guru untuk pendidikannya sementara guru membutuhkan siswa agar dapat tersalurkan pelajaran tersebut. sehingga tujuan dari keduanya dapat tercapai yaitu

tersalurkannya pendidikan kepada siswa. Dalam hal lain guru di SLB bisa memposisikan dirinya menjadi ibu, bapak bahkan menjadi teman bagi siswanya hal itu dilakukan agar siswa merasa nyaman terhadap gurunya sehingga ia akan mudah berinteraksi dengan guru juga dengan orang lain. Guru di SLB berhasil membangun komunikasi yang setara sehingga komunikasi dikatakan efektif dibarengi dengan keberhasilan membangun karakter positif siswanya.

Pada dasarnya secara ilmiah ketika dua orang atau lebih berkomunikasi antar pribadi tidak akan tercapai suatu keetaraan atau kesamaan secara utuh pastilah yang satu merasa kaya, pintar, hebat, tua, muda, lebih berpengalaman dan lainnya. Namun kesetaraan yang dimaksudkan disini adalah berupa pengakuan atau kesadaran serta menempatkan diri serta tidak ada yang superior atau imperior. Keempat narasumber sepakat bahwa saat proses pembelajaran bersama siswanya tidak ada pembatas yang mana keduanya sama-sama belajar sehingga dengan cara seperti itu akan berdampak pada karakter baik untuk anak.

“Kita sebagai guru bukan semata mata berarti kita ini segalanya dan selalu benar. Makanya kalo guru ada yang salah anak suka mengingatkan itu perkembangan baik menurut saya karena itu artinya anak sudah merasa dekat. Dan saya selalu memposisikan diri pada suatu waktu harus bisa menjadi apa yang anak inginkan saya berharap selain menjadi gurunya bisa menjadi temannya, sahabatnya ibunya dan lainnya”

V. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil pembahasan mengenai komunikasi interpersonal yang dibangun oleh guru dan siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sumbawa, peneliti menyimpulkan bahwasannya guru di SLBN 1 Sumbawa menggunakan komunikasi interpersonal terbilang cukup efektif ditandai dengan perubahan karakter serta keberhasilan baik itu pada bidang akademik maupun non akademik yang dicapai oleh siswanya. Lima efektivitas menurut Devito adalah keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Meskipun sikap atau cara yang diberikan kepada setiap siswanya berbeda beda, misalnya dalam berempati kepada siswa yang *low vision* dengan siswa yang sedikit bisa melihat perlakuan yang diberikan itu berbeda. Itu dilakukan karena guru berprinsip bahwa semua keterbatasan yang dimiliki adalah keistimewaan yang diberikan Tuhan.

Jadi empati yang peneliti lihat hanya mendasar saja itu dilakukan agar siswanya bisa tumbuh dengan percaya diri bahwa mereka tidak berbeda dengan anak normal lainnya.

Dari kelimanya ditemukanlah hal yang paling mendukung efektifnya komunikasi dalam proses pembentukan konsep diri siswa itu adalah keterbukaan. Karena dengan terbuka adalah sikap yang paling utama dilakukan. Sehingga, ketika guru dan murid saling terbuka maka tujuan dari komunikasi yang akan dicapai itu bisa berhasil. Keberhasilan siswa tunanetra dibuktikan dengan pencapaian dalam prestasi baik akademik maupun non akademik, selain itu dilihat dari perubahan-perubahan perilaku yang terjadi selama siswa belajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Rachmaningtyas. (2013). Penyandang Tunanetra Di Indonesia Alami Diskriminasi. *Sindonews.Com*. <http://nasional.sindonews.com/read/799806/15/penyandang-tunanetra-di-indonesia-alami-diskriminasi-1383061850>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. dan D. L. M. (2000). Theory into Practice. *Summer*, 39(3), 124–130.
- Devito, J. . (2011). *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima* (Agus Karisma (ed.)). Publishing Grup.

- Fauziah, M. L. (2019). *Komunikasi Interpersonal Guru Dan Anak Tunanetra Dalam Mengenalkan Keaksaraan Awal Di Slb A Ykab Surakarta*. UNNES.
- Harimi, A. . (2018). Strategi Pembelajaran Kemahiran Menulis bagi Peserta Didik Tunanetra. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 4(4), 51–56.
- Herawati, N. . (2016). *Pendidikan Inklusif*. EduHumaniora| *Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*.
- Huberman, A Michael, Miles, M. B. (2014). *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of New Methods*. Sage Publications.
- Jalaludin Rakhmat. (2012). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antar Personal*. Prenada Media Group.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Konsep Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(2), 65–69.
- Masruroh, N. (2016). *Preferensi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Dalam Memilih Media Komunikasi Di Sekolah: Studi Di Sekolah Luar Biasa Tut Wuri Handayani*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mayangsari, Y. R. (2019). Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pembentukan Karakter Murid Di SDN11 Kota Bima. *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 6(1), 68–77.
- Munawaroh, M. U. (2013). *Hubungan Konsep Diri dengan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Soraya J. (2019). Strategi Koping dan Stres pada Ibu yang Memiliki Anak yang Menderita Retardasi Mental. In *Jurnal Riau*.
- Yanuar, D., Anisah, N., Sartika, M., & Maisarah, I. (2019). Komunikasi Islam dalam Membentuk Konsep Diri Murid Penyandang Tunanetra. *Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 2(2), 104–128.
- Zakiah Darajat. (2006). *Remaja Harapan dan Tantangan*. Ruhama.